BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah Perusahaan

Sejarah pasar modal indonesia dimulai sejak pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan Bursa Efek Batavia pada tanggal 14 Desember 1912, yang diselenggarakan oleh *Vereniging Voor De Effecten Handel*. Tujuan pendirian Bursa Efek di Batavia adalah dalam rangka menampung efek-efek yang dimiliki oleh orang Belanda yang sering diperjualbelikan di Bursa Amsterdam. Sehingga kehadiran Bursa Efek di Indonesia pada jaman kolonial merupakan pelengkap dari Bursa Amsterdam. Efek yang diperjualbelikan merupakan saham dan obligasi perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia, obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah Hindia Belanda serta efek-efek Belanda yang lain.

Penetapan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal juga semakin mengukuhkan peran BEJ dan BES sebagai bagian dari *Self Regulatory Organization* (SRO) Pasar Modal Indonesia. Sejak itu, BEJ tumbuh pesat berkat sejumlah pencapaian di bidang teknologi perdagangan, antara lain dengan diterapkannya *Jakarta Automated Trading System* (JATS) di tahun 1995, perdagangan tanpa warkat di tahun 2001 dan remote trading system pada tahun 2002. Sementara itu, BES mengembangkan pasar obligasi dan derivatif. Pada akhir tahun 2007, melalui persetujuan para pemegang saham kedua Bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi BEI. Penggabungan menjadi

satu Bursa yang terintegrasi ini menandai sebuah era baru dalam perkembangan Pasar Modal Indonesia yang diharapkan dapat semakin berperan dalam perkembangan ekonomi nasional yang berkelanjutan di masa mendatang.

1. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia bursa kompetitif. Bursa yang kompetitif adalah bursa yang mampu bersaing dengan bursa-bursa lain dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator.

2. Misi

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi yang baik secara umum adalah struktur organisasi yang didalamnya menggambarkan tugas dan wewenang yang harus dijalankan sesuai dengan posisinya dalam suatu organisasi tersebut. Dari struktur organisasi yang ada dapat diketahui kewajiban dan tanggungjawab setiap pegawai sehingga memperjelas mereka dalam melakukan kewajibannya tersebut. Struktur organisasi yang baik akan mempermudah pula kontrol intern bagi perusahaan dan perusahaan akan mampu mengejar saran serta tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien melalui koordinasi kegiatan serta perpaduan – perpaduan sumber daya alam dan potensi individual yang tergabung dalam suatu entitas.

Struktur Organisasi yang terdapat pada PT Bursa Efek Indonesia adalah berbentuk Organisasi Fungsi karena disusun atas dasar kegiatan dari tiap-tiap fungsi dengan kepentingan perusahaan, dimana tiap-tiap fungsi/kegiatan seolah-olah terpisah berdasarkan atas bidang keahlianya. Sekalipun demikian tiap-tiap fungsi/kegiatan tidak dapat berdiri sendiri, karena antara satu dan yang lain saling ketergantungan.

Bentuk organasasi yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia yaitu berbentuk organisasi lini atau garis, dimana otaritas mengalir dari puncak organisasi dilimpahkan kepada unit-unit organisasi dibawahnya. Dalam sektor pekerjaan dari pertangung jawaban juga mengalir dari bawah hingga ke tingkat yang paling tertinggi secara bertahap yang dan berdasarkan hierarki. Gambaran umum struktur organisasi pada sektor perbankan adalah sebagai berikut:

Adapun mengenai struktur orgnisasi PT. Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama
    A. Divisi Hukum
    B. Satuan Pemeriksa Internal
    C. Sekretaris Perusahaan
4. Direktur Penilaian Perusahaan
    A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

A. Divisi Perdagangan Saham

B. Divisi Perdagangan Surat Utang

C. Divisi Keanggotaan

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

A. Divisi Pengawasan Transaksi

B. Divisi Kepatuhan anggota Bursa

7. Direktur Pengembangan

A. Divisi Riset

B. Divisi Pengembangan Usaha

C. Divisi Pemasaran

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

A. Divisi Operasional Teknologi Informasi

B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

C. Divisi Manajemen Risiko

9. Direktur Keuangan dan SDM

A. Divisi Keuangan

B. Divisi Sumber Daya Manusia

C. Divisi Umum

4.1.3. *Job Description*

Berdasarkan struktur organisasi maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas/kerja (*Job Description*) BEI yaitu sebagai berikut :

1. **Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)**, Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan organ yang memiliki kewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dekom atau Direksi terkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan kebijakan Bursa.
2. **Dewan Komisaris**, bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan Direksi dalam. mengelola Bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi Bursa yang telah digariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, dalam rangka mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan.
3. **Direktur Utama**, bertanggung jawab untuk mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal.

    A. Divisi Hukum

        1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain.

2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan oleh perseroan.

B. Satuan Pemeriksa Internal

1) Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidentil terhadap kegiatan internal organisasi.

2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tindak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

C. Sekretaris Perusahaan, bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

4. **Direktur Penilaian Perusahaan**, bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Penilaian pendahuluan perusahaan,

(2) Pencatatan perusahaan,

(3) Penilaian keterbukaan perusahaan,

(4) Penelaahan aksi korporasi perusahaan dan

(5) Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
5) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa, bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;

5) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang, bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Proses Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA;
2) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
3) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
4) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
5) Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatata sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

5. **Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa**, bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang dan pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan.

A. Divisi Perdagangan Saham

1) Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan operasional perdagangan saham.

2) Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi.

B. Divisi Perdagangan Surat Utang

1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.

2) Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

C. Divisi Keanggotaan, bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon angota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. **Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan**, bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untukmewujudkan

perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

A. Divisi Pengawasan Transaksi, bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar.

B. Divisi Kepatuhan Anggota Bursa, bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggota bursa, dan industri pasar modal.

7. **Direktur Pengembangan**, bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi,

(2) Pengembangan produk dan usaha,

(3) Kegiatan pemasaran,

(4) Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

A. Divisi Riset

1) Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistik perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya.

2) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

B. Divisi Pengembangan Usaha, bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

C. Divisi Pemasaran, bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

8. **Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko**, bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Pengembangan solusi bisnis teknologi informasi,

(2) Operasional teknologi informasi,

(3) Manajemen risiko.

A. Divisi Operasional Teknologi Informasi, bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi BEI.

B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi, bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

C. Divisi Manajemen Risiko

1) Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan terintegrasi.

2) Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *good corporate governance* (GCG) di dalam organisasi.

9. **Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia**, bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan, pengelolaan keuangan perusahaan, pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia, dan pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

4.1.4 . Aktivitas Perusahaan

Bursa Efek adalah lembaga/perusahaan yang menyelenggarakan/ menyediakan fasilitas sistem (pasar) untuk mempertemukan penawaran jual-beli Efek antar berbagai perusahaan/perorangan yang teribat dengan tujuan memperdagangkan Efek perusahaan-perusahaan yang telah dicatat di Bursa Efek

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga penyelengggara fasilitas perdagangan pasar modal, dan mempunyai peranan :

1. Menyediakan sarana Perdagangan Efek.
2. Mengupayakan likuiditas instrumen, yaitu mengalirnya dana secara cepat pada Efek-Efek yang dijual.
3. Menyebar luaskan informasi bursa ke seluruh lapisan masyarakat.

4. Memasyarakatkan Pasar Modal untuk menarik calon investor dan perusahaan yang *go public*.
5. Menciptakan instrumen dan jasa baru.
6. Membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan Bursa
7. Menjegah praktik transaksi yang dilarang melalui pelaksanaan fungsi pengawasan
8. Ketentuan Bursa Efek mempunyai ketentuan hukum yang mengikat bagi pelaku Pasar Modal.

4.2. Analisis Deskriptif

4.2.1. Analisis Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Sektor Perbankan

Dana Pihak Ketiga (DPK) biasanya dikenal dengan dana masyarakat menurut Ismail (2010: 43) adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meiliputi masyarakat individu, maupun badan usaha. Dana pihak ketiga (DPK) dapat dirumuskan sebagai berikut :

DPK = Tabungan + Giro + Deposito

Dana dari masyarakat ini merupakan pendapatan paling utama dalam Bank. sebab dana yang terkumpul tersebut selanjutnya dikelola oleh bank dengan menyalurkannya kepada masyarakat lain yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit sehingga bank memperoleh keuntungan dalam bentuk bunga kredit. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh gambaran dana pihak ketiga pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . informasi

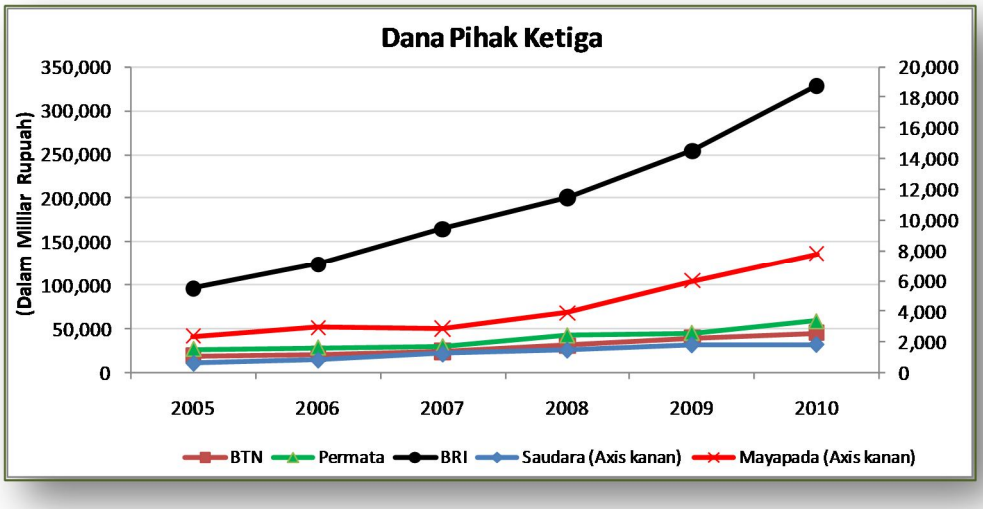
mengenai jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang di peroleh dari total tabungan, giro dan deposito berjangka selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Dana Pihak Ketiga Pada Sektor Perbankan
Tahun 2005 -2010
(Dalam Juta Rupiah)

Bank	Tahun	Giro	Tabungan	Deposito	DPK	Growth
Saudara 1906	2005	48,710.29	80,334.16	518,815.75	647,860.20	-
	2006	79,624.73	101,257.58	675,073.09	855,955.39	32.1%
	2007	154,121.94	132,447.54	953,631.83	1,240,201.31	44.9%
	2008	164,338.43	155,886.91	1,172,912.26	1,493,137.60	20.4%
	2009	147,508.86	209,697.48	1,473,631.36	1,830,837.70	22.6%
	2010	257,393.50	276,523.09	1,325,705.99	1,859,622.58	1.6%
Rata-Rata		**851,697.75**	**956,146.74**	**6,119,770.28**	**7,927,614.78**	**24,3%**
BTN	2005	1,242,076.00	5,513,295.00	12,709,200.00	19,464,571.00	-
	2006	1,637,302.00	6,057,402.00	13,899,961.00	21,594,665.00	10.9%
	2007	2,245,187.00	7,156,134.00	14,785,767.00	24,187,088.00	12.0%
	2008	2,853,230.00	7,375,098.00	21,220,416.00	31,448,744.00	30.0%
	2009	7,364,272.00	8,940,964.00	23,909,718.00	40,214,954.00	27.9%
	2010	5,134,737.00	10,683,429.00	29,513,925.00	45,332,091.00	12.7%
Rata-Rata		**20,476,804.00**	**45,726,322.00**	**116,726,987.00**	**182,242113.00**	**18,7%**
Permata	2005	5,651,360.00	4,759,684.00	16,469,945.00	26,880,989.00	-
	2006	6,646,522.00	6,046,134.00	15,911,430.00	28,604,086.00	6.4%
	2007	7,688,224.00	7,335,926.00	15,047,392.00	30,071,542.00	5.1%
	2008	9,395,054.00	7,047,260.00	26,336,535.00	42,778,849.00	42.3%
	2009	10,946,498.00	9,681,308.00	25,092,832.00	45,720,638.00	6.9%
	2010	14,038,792.00	12,750,270.00	32,596,249.00	59,385,311.00	29.9%
Rata-Rata		**53,366,450.00**	**47,620,582.00**	**131,454,383.00**	**233,441,415.00**	**18,1%**
Mayapada Internasional	2005	169,352.59	106,165.68	2,129,539.69	2,405,057.96	-
	2006	211,103.48	194,578.50	2,540,814.36	2,946,496.34	22.5%
	2007	285,329.20	258,245.93	2,351,295.72	2,894,870.84	-1.8%
	2008	262,250.02	301,422.91	3,354,604.34	3,918,277.27	35.4%
	2009	287,707.34	568,175.87	5,129,124.80	5,985,008.01	52.7%
	2010	589,082.31	862,402.61	6,340,632.98	7,792,117.91	30.2%
Rata-Rata		**1,804,824.93**	**2,290,991.49**	**259,418,283,22**	**30,037,644.74**	**27,8%**
BRI	2005	17,357,706.00	49,149,042.00	30,026,209.00	96,532,957.00	-
	2006	27,807,211.00	58,152,497.00	38,142,277.00	124,101,985.00	28.6%
	2007	37,112,455.00	72,067,052.00	55,596,331.00	164,775,838.00	32.8%
	2008	39,841,943.00	87,798,704.00	73,043,694.00	200,684,341.00	21.8%
	2009	49,959,614.00	104,068,469.00	99,842,774.00	253,870,857.00	26.5%
	2010	77,042,297.00	125,197,518.00	125,826,676.00	328,066,491.00	29.2%
Rata-Rata		**249,121,226.00**	**496,433,282.00**	**422,477,961.00**	**1,168,032,469.00**	**27,8%**

Sumber : Laporan Keuangan (Data Diolah).

Pada tabel 4.1 dapat dilihat jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh kelima bank tersebut cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada Bank Saudara 1906 tbk Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 24,3% setiap tahunnya, kemudian pada Bank BTN Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 18,7% setiap tahunnya, pada Bank Permata tbk mengalami pertumbuhan sebesar 18,1% setiap tahunnya, kemudian pada Bank Mayapada Internasional tbk Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 27,8% setiap tahunnya dan pada Bank Bank Rakyat Indonesia tbk juga rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 27,8% setiap tahunnya. Secara visual perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.1

Grafik Data Arus Dana Pihak Ketiga

Pada grafik terlihat dengan jelas bagaimana Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun kelima perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut mengalami peningkatan selama periode tahun 2005 hingga tahun 2010. Bagi bank sendiri terlihat Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun dari masyarakat selanjutnya akan disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit yang menjadi sumber utama pendapatan bank. Namun apabila dana yang dihimpun dari masyarakat tidak bisa dikelola dengan baik, maka akan menjadi beban bagi bank karena harus membayar bunga kepada nasabah yang menyimpan dana.

Adapun penjelasan hasil variabel X_1 dan masing-masing sektor perbankan adalah sebagai berikut :

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Himpunan 1906 mengalami peningkatan dari tahun 2005 hingga tahun 2010. Perolehan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Himpunan 1906 tbk tahun 2005 sebesar Rp. 647,860.20 juta dan tahun 2010 sebesar Rp. 1,859,622.58 juta. Kenaikan tertinggi dicapai oleh sumber Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berasal dari tabungan, giro dan deposito. Kontribusinya terbesar dana yang dihimpun adalah deposito dengan rata-rata sebesar Rp. 6,119,770.28 juta. Hal ini disebabkan bunga deposito lebih besar karena mempunyai tenggang waktu yang pasti. Kepastian tengang waktu memberikan kesempatan bagi pemimpin bank untuk merencanakan penyaluran kredit kepada debitor.

2. Dana Pihak Ketiga (DPK) pada dan Bank Tabungan Negara tbk mengalami peningkatan dari tahun 2005 hingga tahun 2010. Pada tahun 2005 sebesar Rp. 19,464,571.00 juta dan tahun 2010 sebesar Rp. 45,332,091.00 juta. juta Kenaikan tertinggi dicapai oleh sumber Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berasal dari tabungan, giro dan deposito. Kontribusinya terbesar dana yang dihimpun adalah deposito dengan rata-rata sebesar sebesar Rp.116,726,987.00 juta. Hal ini disebabkan karena bunga yang ditawarkan deposito lebih besar dan mempunyai tegangan waktu yang pasti.
3. Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Permata tbk mengalami peningkatan dari tahun 2005 hingga tahun 2010. Pada tahun 2005 sebesar 26,880,989.00 juta sedangkan tahun 2010 sebesar 59,385,331.00 juta. Kenaikan tertinggi dicapai oleh sumber dana pihak ketiga yang berasal dari tabungan, giro, dan deposito. Kontribusinya terbesar dana yang dihimpun adalah deposito dengan nilai sebesar Rp.131,454,383.00 juta. Hal ini disebabkan karena besarnya bunga yang diberikan pihak Bank untuk deposito lebih besar dan nasabah tertarik untuk melakukan deposito. Hanya saja jumlah deposito pada tahun 2007 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2007 jumlah deposito sebesar Rp.15,047,392.00 juta dan pada tahun 2009 sebesar Rp 25,092,832.00 juta. Penurunan terjadi dikarenakan suku bunga yang tidak efisien yang seharusnya begitu deposito diterima maka pada hari itu juga harus dapat disalurjan kepada debitor.

4. Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Permata tbk mengalami peningkatan dari tahun 2005 hingga tahun 2010. Pada tahun 2005 sebesar Rp.2,405,057.96 juta sedangkan tahun 2010 sebesar Rp. 6,340,632.00 juta. Kenaikan tertinggi dicapai oleh sumber Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berasal dari tabungan, giro, dan deposito. Kontribusinya terbesar dana yang dihimpun adalah deposito dengan rata-rata sebesar Rp. 131,454,383.00 juta. Hanya saja tahun 2007 nilai deposito mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan nilai Rp. 2,351,295.72 juta. Penurunan terjadi dikarenakan suku bunga yang tidak efisien pada bank tersebut.
5. Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Rakyat Indonesia tbk, mengalami peningkatan dari tahun 2005 hingga tahun 2010. Pada tahun 2005 sebesar Rp. 96,532,957.00 juta sedangkan tahun 2010 sebesar Rp. 328,066,491.00 juta. Kenaikan tertinggi dicapai oleh sumber Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berasal dari tabungan, giro dan deposito. Kontribusinya terbesar dana yang dihimpun adalah tabungan dengan rata-rata sebesar Rp. 496,433,282.00 juta. Hal ini dikarenakan tabungan merupakan jenis simpanan yang sangat yang dikenal oleh masyarakat dan tabungan mempunyai jangka waktu yang lebih lama dan dengan jumlah yang lebih besar diberikan suku bunga yang lebih besar pula.

Secara garis besar Dana Pihak Ketiga (DPK) pada sektor perbankkan yang telah listing dibursa Efek Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2005 hingga tahun 2010. Secara Umum Dana Pihak Ketiga (DPK) yang cenderung

mengalami peningkatan disebabkan adanya faktor internal dan faktor eksternal didalam perusahaan tersebut dan secara umum peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) dikarenakan pula karena adanya peningkatan kontribusi dari tabungan merupakan jenis simpanan yang sangat yang dikenal oleh masyarakat dan tabungan mempunyai jangka waktu yang lebih lama dan dengan jumlah yang lebih besar diberikan suku bunga yang lebih besar pula.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Melayu Hasibuan (2008:72) yang menyatakan adanya peningkatan Dana Pihak Ketiga dipengaruhi oleh faktor internal dan ekternal. Faktor internal seperti pelayanan (*service*) yang memuaskan dilakukan di bank, lokasi dan keamanan bank, sarana-sarana penabungan dan promosi dan hadiah-hadiah tersebut dan faktor eksternal adalah krisis moneter dan perbanakan, tingkat bunga tabungan. Penjelasanya pelayanan (*service*) yang memuaskan dilakukan di bank adalah manfaatnya untuk merangsang dan menarik masyarakat untuk menabungkan uangnya di bank, lokasi dan keamanan harus strategis, pelataran parkir cukup luas dan keamanan relative baik hal ini mendorong masyarakat untuk menabungkan uanganya pada bank tersebut, karena mereka tidak takut membawa uang tunai ke bank bersangkutan, sarana-sarana penabungan adalah pemimpin bank harus kreatif dan inovatif menciptakan beraneka ragam sarana penabungnya dan promosi dan hadiah yang diberikan bank kepada para penabungnya hendaknya efektif untuk menarik tabunganya lebih banyak. Pemimpin bank hendakya mempunyai kiat-kiat andal dalam mempromosikan produknya suapaya masyarakat terdorong untuk menbungkan uangnya pada bank tersebut.

Sedangkan faktor eksternal yaitu krisis moneter dan perbanakan sangat mempengaruhi besarnya penarikan dana asing bank karena pemilik uang enggan menabungkan uangnya dan tingkat suku bunga tabungan hendaknya bervariasi dengan jangka waktu dan besarnya tabungan. Tabungan dengan jangka waktu lebih lama dan dengan jumlah lebih besar diberikan suku bunga yang lebih besar pula.

4.2.2. Analisis *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada Sektor Perbankan

Capital Adequancy Ratio (CAR) menurut Kasmir (2006:36) adalah perbandingan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko dan sesuai ketentuan pemerintah dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Terimbang Menurut Risiko}} \text{ x } 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap bank untuk memenuhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8%, jika kurang dari 8% maka akan dikenakan sanksi oleh bank Indonesia. Ketentuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku secara internasional, yaitu standar BIS (*Bank for International Settlement*). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang didasarkan pada standar BIS (8%) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. *Capital Adequency Ratio* (CAR) merupakan salah satu faktor yang penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dalam menampung risikokerugian, semakin tinggi *Capital Adequency Ratio* (CAR) maka semakin

kuat kemampuan Bank tersebut untuk menanggung risiko seperti kredit atau aktiva produktif yag beresiko. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh gambaran *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

Tabel 4.2

***Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Sektor Perbankan**

Tahun 2005-2010

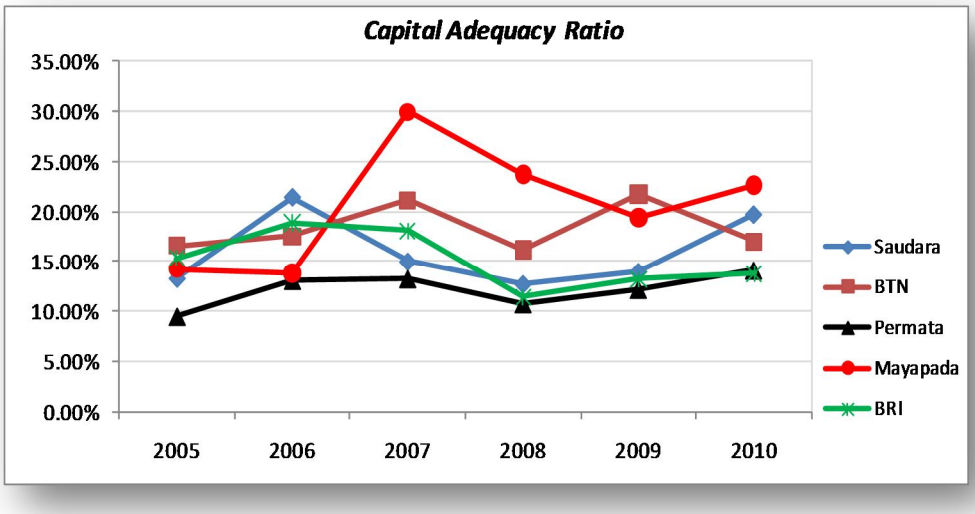
(Dalam Juta Rupiah Kecuali CAR)

Bank	Tahun	Modal Bank	ATMR	CAR	Naik/Turun
Saudara 1906	2005	82,551.08	620,374.79	13.31%	-
	2006	147,169.84	687,300.81	21.41%	8.11%
	2007	173,655.66	1,158,476.73	14.99%	-6.42%
	2008	196,468.86	1,542,278.32	12.74%	-2.25%
	2009	245,557.93	1,758,696.14	13.96%	1.22%
	2010	387,661.92	1,968,587.42	19.69%	5.73%
Rat-Rata				**16,02%**	
BTN	2005	1,658,878.00	10,014,790.00	16.56%	-
	2006	1,856,202.00	10,594,222.00	17.52%	0.96%
	2007	2,853,163.00	13,509,283.00	21.12%	3.60%
	2008	3,224,959.00	19,981,855.00	16.14%	-4.98%
	2009	5,576,488.00	25,634,825.00	21.75%	5.61%
	2010	6,154,741.00	36,265,214.00	16.97%	-4.78%
Rata-Rata				**18,34%**	
Permata	2005	2,378,488.00	25,039,366.00	9.50%	-
	2006	3,642,129.00	27,800,592.00	13.10%	3.60%
	2007	3,983,554.00	30,031,740.00	13.26%	0.16%
	2008	4,326,456.00	40,221,250.00	10.76%	-2.51%
	2009	5,388,711.00	44,155,311.00	12.20%	1.45%
	2010	8,052,846.00	57,005,002.00	14.13%	1.92%
Rata-Rata				**12,16%**	
Mayapada Internasional	2005	388,174.86	2,726,556.08	14.24%	-
	2006	422,282.93	3,056,570.20	13.82%	-0.42%
	2007	1,085,909.60	3,625,386.46	29.95%	16.14%
	2008	1,061,991.29	4,482,985.02	23.69%	-6.26%
	2009	1,084,801.51	5,601,749.43	19.37%	-4.32%
	2010	1,522,135.89	6,730,825.54	22.61%	3.25%
Rata-Rata				**20,61**	

BRI	2005	12,762,451.00	83,494,366.00	15.29%	-
	2006	14,914,930.00	79,261,166.00	18.82%	3.53%
	2007	19,531,397.00	108,039,529.00	18.08%	-0.74%
	2008	16,564,435.00	145,580,709.00	11.38%	-6.70%
	2009	22,838,971.00	173,170,147.00	13.19%	1.81%
	2010	31,710,589.00	230,344,887.00	13.77%	0.58%
Rata-Rata				**15,09%**	

Sumber : Laporan Keuangan (Data Diolah)

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa *Capital Adequency Ratio (CAR)* (CAR) kelima Bank tersebut diatas batas minimum yang dianjurkan oleh Bank Indonesia, yaitu 8 %. Rata-rata *Capital Adequency Ratio* (CAR) kelima bank tersebut cukup berfluktuasi. Ini dilihat *Capital Adequency Ratio* (CAR) terendah sebesar 12,16 % dimiliki oleh Bank Permata tbk dan *Capital Adequency Ratio* (CAR) tertinggi diperoleh Bank Mayapada Internasional tbk sebesar 20,61 %. Secara visual perkembangan *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada kelima perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat grafik berikut ini.



Gambar 4.2

Grafik Data *Capital Adequacy Ratio*

Pada grafik terlihat dengan jelas terlihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kelima bank berada pada kisaran 10% hingga 25%. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional bank. Hal itu akan berpengaruh pada perolehan keuntungan Bank, seperti penyaluran kredit namun terdapat resiko yang akan dihadapai bank. Semakin besar kredit yang disalurkan semakin besar juga resiko yang dihadapi. Sedangkan apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diperoleh rendah akan meyebabkan jumlah modal bank rendah pula dan akhirnya kelangsungan usaha bank menjadi terganggu. Maka kemampuan bank diragukan oleh masyarakat tidak menutup kemungkinan akan mengalami kerugian.

Adapun penjelasan hasil variabel X_2 dan masing-masing sektor perbankan adalah sebagai berikut :

1. *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada Bank Saudara 1906 tbk pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar -2,25 % dibandingkan dengan tahun 2007. Pada tahun 2008 sebesar 12,74% dibandingkan tahun 2007 sebesar 14,99%. Hal ini dinyatakan sehat dari segi permodalan karena memilki *Capital Adequency Ratio* (CAR) diatas batas yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8 % hanya saja penurunan terjadi disebabkan karena terdapat peningkatan ATMR pada tahun 2008 sebesar Rp 1,758,696.14 juta dan penurunan modal Bank sebesar Rp 196,468.86 juta dibandingkan tahun sebelumnya.
2. *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada Bank Tabungan Negara tbk pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar -4,98% dibandingkan dengan

tahun 2007. Pada tahun 2008 sebesar 16,14% sedangkan tahun 2007 sebesar 21,12%. Hal ini dinyatakan sehat dari segi permodalan karena memilki *Capital Adequency Ratio* (CAR) diatas batas yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8 % hanya saja penurunan terjadi disebabkan karena pada tahun 2007 terdapat peningkatan modal Bank sebesar Rp.4,326,456.00 juta dan ATMR sebesar Rp.40,221,25.00 juta dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

3. *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada Bank Permata tbk pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar -2,51%. Nilai *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada tahun 2008 10,76% lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 13,26%. Hal ini dinyatakan sehat dari segi permodalan karena memilki *Capital Adequency Ratio* (CAR) diatas batas yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8 %. Hanya saja penurunan terjadi disebabkan karena pada tahun 2008 adanya peningkatan modal inti sebesar Rp 3,788,17.00 juta.
4. *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada Bank Mayapada Internasional tbk pada tahun 2008 dan 2009 mengalami penurunan dibandingan dengan tahun sebelumnya sebesar -6,26% dan -4,32. Nilai *Capital Adequency Ratio)* (CAR) pada tahun 2008, 2009 sebesar 23,69%,19,37% nilai ini lebih rendah dibandingkan tahun 2007 sebesar 29,95%. Hal ini dinyatakan sehat dari segi permodalan karena memilki *Capital Adequency Ratio* (CAR) diatas batas yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8 % hanya saja penurunan terjadi disebabkan karena pada tahun

2008 dan 2009 adanya penurunan modal bank sebesar Rp.1,061,991.29 juta dan Rp.1,084,801.51 juta dan peningkatan ATMR sebesar Rp.4,482,985.02 juta dan Rp.5,601,749.43 juta ini lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

5. *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada Bank Rakyat Indonesia tbk pada tahun 2008 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar -6,70%. Nilai *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada tahun 2008 sebesar 11,38% ini lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 18,08%. %. Hal ini dinyatakan sehat dari segi permodalan karena memilki *Capital Adequency Ratio* (CAR) diatas batas yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8 % hanya saja penurunan terjadi disebabkan adanya penurunan Modal bank dan penigkatan ATMR sebesar 16,564,435.00 juta dan 145,580,709.00 juta.

Secara garis besar bahwa *Capital Adequency Ratio* (CAR) yang berhasil dari kelima bank yang telah listing di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 cenderung berfluktuasi namun, secara keseluruhan kelima bank tersebut dikategorikan keadaan sehat. Menurut Dendawijaya (2003) semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhanya serta menanggung resiko-resiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya resiko kredit.

Menurut Melayu Hasibuan (2008:60) mengungkapkan adanya faktor-faktor secara umum yang mempengaruhi meningkatnya nilai *Capital Adequency Ratio* (CAR) adalah tingkat kualitas dan sistem operasional bank artinya semakin

baik operasional bank, semakin efisien serta produktif bank bersangkutan. Dengan demikian, kebutuhan modal akan semakin mudah dipenuhi. Tingkat kualitas pemilik bank artinya kebutuhan modal akan semakin terpenuhi karena laba yang diperoleh dinvestasikan kembali. Struktur dari tabungan artinya apabila biaya tabungan semakin banyak, akan semakin sulit untuk dapat memenuhinya. Bahkan mungkin akan menimbulkan kerugian. Kerugian ini harus ditutupi dari modal bank. Hal ini bagi manajer bank semakin terasa bahwa banknya semakin kekurangan *Capital Adequency Ratio* (CAR). Sedangkan faktor-faktor secara umum yang mempengaruhi menurunya nilai *Capital Adequency Ratio* (CAR) adalah tingkat kualitas dan sistem operasional bank artinya jika system operasional bank kurang baik maka kebutuhan modal akan lebih sulit untuk dipenuhi, tingkat kualitas pemilik bank artinya jika pemilik bank berkarakter ingin selalu membagikan laba yang diperoleh (tanpa cadangan) kebutuhan modal bersangkutan relatif kecil dan kenaikan rata-tata Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

Adapun penurunan CAR akan berdampak kepada kemampuan bank dalam memberikan produk penyaluran dananya serta akan berdampak pula pada kemampuan bank untuk dapat bertahan pada saat kerugian karena modal yang dimilki digunakan untuk menutupi kerugian yang dialami. Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatanya terus meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang dihadapkan dan supaya dipertahankan terus kesahatanya. Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan

menampung kerugian maka dari itu penilaian yang didasarkan pada *Capital Adequency Ratio* (CAR) telah ditetapkan BI dan standar BIS adalah minimal 8 %. Hal ini pun sesuai dikatakan oleh Melayu Hasibuan (2008:58) yang megungkapkan bahwa CAR yang didasarkan pada standar BIS (8%) adalah salah satu untuk menghitung apakah modal yang ada memadai atau belum. Jika modal rata-rata sutu bank lebih baik dari bank lainya maka bank bersangkutan akan lebih baik. Ketetapan CAR sebesar 8 % bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, kesehatan perbankan, melindungi Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank bersangkutan, untuk memenuhi ketetetapan standar BIS perbankan internasional dan agar jumlah minimumnya dapat mencukupi. Jika terjadinya resiko akan dikenakan sanksi bagi yang apabila tidak memenuhi CAR 8% di samping diperhitungkan dalam tingkat kesehatan bank, juga akan dikenakan sanksi dalam rangka pengawasaan dan pembinaan bank.

4.2.3. Analisis *Return On Asset* (ROA) pada Sektor Perbankan

Return on Asset (ROA) menurut Melayu Hasibuan (2008:100) merupakan angka yang menunjukan berapa besar perbandingan (rasio) laba sebelum pajak *(Earning Before Tax/*EBT*)* selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dalam menentukan tingkat kesehatan Bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian nilai Rentabilitas yang diperoleh suatu Bank karena Semakin besar *Return On Assets* (ROA) dari suatu bank menunjukkan tingkat keuntungan yang dicapai Bank semakin besar/meningkat dan baik pula posisi Bank tersebut dalam hal penggunaan *asset*.

Berikut disajikan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2005-2010.

Tabel 4.3

***Return On Asset* (ROA) Pada Sektor Perbankan**

Tahun 2005-2010

(Dalam Juta Rupiah kecuali ROA)

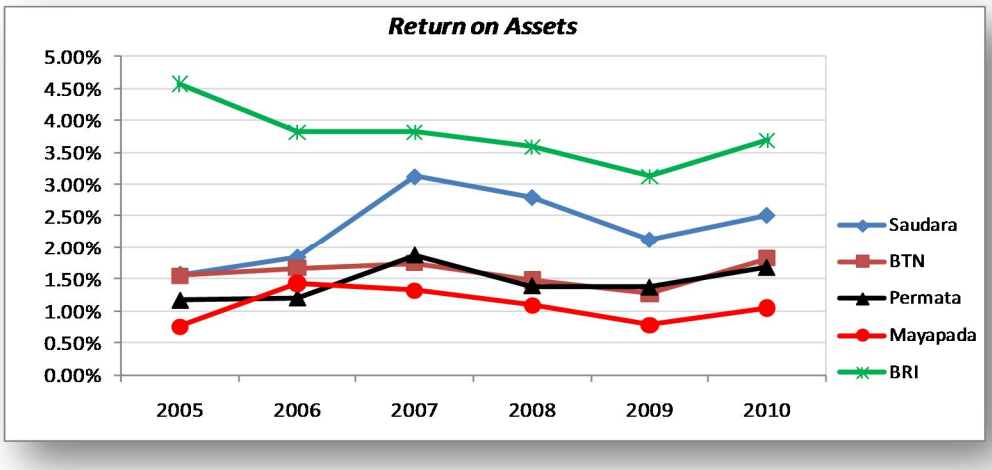
Bank	Tahun	EBT	Total Asset	ROA	Naik/Turun
Saudara 1906	2005	11,393.03	724,899.87	1.57%	-
	2006	19,174.38	1,041,197.68	1.84%	0.27%
	2007	45,685.80	1,463,045.75	3.12%	1.28%
	2008	55,300.02	1,977,150.16	2.80%	-0.33%
	2009	51,115.30	2,408,695.70	2.12%	-0.67%
	2010	81,604.12	3,245,762.79	2.51%	0.39%
Rata-Rata				**2,32%**	
BTN	2005	452,306.00	29,083,149.00	1.56%	-
	2006	543,219.00	32,575,797.00	1.67%	0.11%
	2007	640,229.00	36,693,247.00	1.74%	0.08%
	2008	665,533.00	44,992,171.00	1.48%	-0.27%
	2009	745,817.00	58,516,058.00	1.27%	-0.20%
	2010	1,250,222.00	68,385,539.00	1.83%	0.55%
Rata-Rata				**1,59%**	
Permata	2005	405,343.00	34,782,459.00	1.17%	-
	2006	455,169.00	37,841,524.00	1.20%	0.04%
	2007	736,796.00	39,298,423.00	1.87%	0.67%
	2008	752,737.00	54,059,522.00	1.39%	-0.48%
	2009	766,622.00	56,009,953.00	1.37%	-0.02%
	2010	1,238,133.00	73,813,440.00	1.68%	0.31%
Rata-Rata				**1,44%**	

Mayapada Internasional	2005	23,831.29	3,155,554.16	0.76%	-
	2006	52,899.39	3,699,865.38	1.43%	0.67%
	2007	58,946.72	4,474,877.60	1.32%	-0.11%
	2008	60,151.42	5,512,694.01	1.09%	-0.23%
	2009	59,696.95	7,629,928.28	0.78%	-0.31%
	2010	105,755.53	10,102,287.64	1.05%	0.26%
Rata-Rata				**1,07%**	
BRI	2005	5,607,952.00	122,775,579.00	4.57%	-
	2006	5,906,721.00	154,725,486.00	3.82%	-0.75%
	2007	7,780,074.00	203,734,938.00	3.82%	0.00%
	2008	8,822,012.00	246,076,896.00	3.59%	-0.23%
	2009	9,891,228.00	316,947,029.00	3.12%	-0.46%
	2010	14,908,230.00	404,285,602.00	3.69%	0.57%
Rata-Rata				**3,76%**	

Sumber : Laporan Keuangan (data diolah)

Pada tabel 4.3 dapat dilhat *Return On Asset* (ROA) kelima bank tersebut selama periode 2005-2010 selalu bernilai positif. Artinya diantara kelima bank tersebut tidak ada yang mengalami kerugian selama tahun 2005-2010 hanya saja nilai *Return On Asset* (ROA) yang didapat berfluktuasi.

Bila dilihat dari rata-rata *Return On Asset* (ROA) Bank Rakyat Indonesia tbk merupakan paling tinggi dibandingkan dengan kempat bank yang lain yang memperoleh *Return On Asset* (ROA) sebesar 3,77% setiap tahunya. Sebalikanya *Return On Asset* (ROA) yang terendah dimiliki oleh Bank Mayapada Internasional tbk, yaitu dengan rata-rata yang mencapai sebesar 1,07% setiap tahunnya. Secara visual perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada kelima perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.3

Grafik Data *Return On Assets* (ROA)

Pada grafik tersebut dapat dilihat *Return On Assets* (ROA) pada kelima bank memiliki pola pergerakan yang sama selama periode tahun 2005-2010, kecuali bank BRI tbk yang mengalami pergerakan yang berbeda dengan keempat bank tersebut. Sedangkan tingginya *Return On Asset* (ROA) yang di peroleh BRI tbk hal tersebut karena nilai NPL/ kredit bermasalah yang diperoleh rendah dan peningkatan kinerja perusahaan dalam memanfaatkan total aktiva untuk memperoleh laba. Dimana telah mampu meningkatkan laba sebelum pajak dibandingkan dengan kempat Bank lain tesebut. Berarti pihak bank tersebut telah mampu memanfaatkan total aktiva yang dimiliki secara efektif dan efisien.

Adapun penjelasan hasil variabel Y dan masing-masing sektor perbankan adalah sebagai berikut :

1. *Return On Asset* (ROA) pada Bank Saudara 1906 berfluktuasi pada tahun 2005,2006, 2007dan 2010 mengalami peningkatan tetapi pada

tahun 2008 dan 2009 mengalami penurunan. Pada tahun 2008 sebesar -0.33% sedangakan tahun 2009 sebesar -0.67 %. Hal ini disebabkan adanya kenaikan jumlah aktiva dari laba sebelum pajak.

2. *Return On Asset* (ROA) pada Bank Tabungan Negara tbk pada tahun 2005,2006,2007 dan 2010 menagalami peningkatan tetapi pada tahun 2008 dan 2009 mengalami penurunan. Pada tahun 2008 sebesar -0.27% sedangkan tahun 2009 sebesar -0,20%. Hal ini desebabkan adanya peningkatan beban operasional bank pada tahun tersebut. Selain itu, terdapat peningkatan total asset bank tersebut.
3. *Return On Asset* (ROA) pada Bank Permata tbk pada tahun 2005 ke 2006 mengalmi penurunan sebsar 0.11% dan tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 0,08% tetapi pada tahun 2008, 2009 mengalami penurunan kembali. Pada tahun 2008 sebesar -0.48% sedangkan tahun 2009 sebesar -0,02% dan pada tahun 2010 mengalami penigkatan kembali sebesar 0.31%. %. Hal ini disebabkan adanya peningkatan pendapatan bunga dan peningkatan beban operasional.
4. *Return On Asset* (ROA) pada Bank Mayapada Internasional tbk pada tahun 2005,2006 dan 2010 mengalami peningkatan sedangkan tahun 2007,2008 dan 2009 mengalami penurunan sebesar -0.11%,-0.23% dam -0.31%. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan kredit yang diberikan yang menambah piutang bank dan adanya penigkatan total asset.

5. *Return On Asset* (ROA) pada Bank Rakyat Indonesia tbk pada tahun 2005,2006 dan 2010 mengalami peningkatan sedangkan pada tahun 2008 dan 2009 mengalami penurunan sebesar -0.23% dan -0.46%. Hal ini disebabkan adanya kenaikan jumlah aktiva dari laba sebelum pajak.

Secara garis besar bahwa nialai *Return On Asset* (ROA) yang berhasil dari kelima bank yang telah listing di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 cenderung berfluktuasi. Rata-rata secara keselurunan penurunan terjadi pada tahun 2008 dan 2009 ini dikarenakan adana dampak akibat krisis global yang sedang dialami. Namun secara teori menurut Malayu Hasibuan (2008:99) yang mengatakan secara umum peningkatan *Return On Asset* (ROA) disebabkan peningkatan hasil operasional bunga pemberian kredit dan hasil agio saham. Sedangkan penurunan nilai *Return On Asset* (ROA) disebabkan tingginya kredit bermasalah, peningkatan beban biaya operasional bank, meningkatnya cadangan pengahapusan kredit, menurunnya pendapatan bunga pada sisi asset dan alokasi dana yang dihimpun belum sepenuhnya dioptimalisasikan untuk menghasilkan laba.

Laba berperan sangat penting dalam suatu perusahaan serta berpengaruh terhadap perekonomian. Laba perusahaan selalu menjadi perhatian pemilik maupun calon investor, oleh karena itu informasi mengenai laba biasanya dipandang informasi yang sangat penting dari pada bidang informasi keuangan. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efiseien dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang

dimilikinya. Menurut Kasmir (2008:52) mengungkapkan bahwa bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan rasio laba terhadap total asset *Return On Asset* (ROA) dan perbandingan biaya operasi dengan pendapatan (BOPO). Pendapat tersebut tidak jauh juga dengan dikatakan oleh Husnan (1998) mengungkapkan bahwa semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukan kinerja yang sangat baik dan apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat berarti rentabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah rentabilitas yang dinikamati oleh pemegang saham. Menurut Irawan (2006:5) mengungkapkan bahwa semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) maka keadaaan suatu perusahaan semakin baik.

4.3. Hasil Analisis Verifikatif

4.3.1. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequency Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Sektor Perbankan Secara Parsial dan Simultan

Pada sub bab ini hipotesis konseptual yang sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik. Hipotesis konseptual yang diajukan seperti yang telah dituangkan di dalam bab II adalah adanya pengaruh dari variabel Dana Pihak Ketiga(DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA). Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

a. Estimasi Model Regressi

Pada bagian ini akan diestimasi persamaan regressi antara d Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets (*ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan regressi linear berganda. Data yang digunakan dalam analisis regresi berdasarkan data tahunan selama 6 tahun pengamatan pada 5 perusahaan. Bentuk model persamaan regressi yang akan diuji diformulasikan sebagai berikut.

$$\mathbf{Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon}$$

Dimana:

Y = *Return On Assets*

X_1 = Dana Pihak Ketiga

X_2 = *Capital Adequacy Ratio*

b_0 = konstanta

bi = koefisien regressi variabel Xi

ε = Pengaruh faktor lain

Model regressi tersebut digunakan untuk memprediksi dan menguji perubahan yang terjadi pada *Return On Assets* (ROA) yang dapat diterangkan atau dijelaskan oleh perubahan kedua variabel independen (Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio*). Berdasarkan hasil pengolahan Data Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets* diperoleh hasil regressi.

Berikut ini perhitungan regresi linier berganda secara manual yang disajikan dalam bentuk tabel agar mudah dipahami.

Tabel 4.4

Perhitungan Manual X1 dan X2 Terhadap Y

TAHUN	X 1	X2	Y	X1.Y	X2 .Y	X1 .X2	X_1^2	X_2^2	Y^2
2005	64,79	13,31	1,57	101,72	20,90	862,35	4197,74	177,16	2,46
2005	19464,57	16,56	1,56	30364,73	25,83	322333,28	378869485,28	274,23	2,43
2005	26880,99	9,50	1,17	31450,76	11,12	255369,41	722587623,38	90,25	1,37
2005	240,51	14,24	0,76	182,79	10,82	3424,86	57845,06	202,78	0,58
2005	96532,96	15,29	4,57	441155,63	69,88	1475988,96	9318612366,36	233,78	20,88
2006	85,60	21,41	1,84	157,50	39,39	1832,70	7327,36	458,39	3,39
2006	21594,67	17,52	1,67	36063,10	29,26	378338,62	466329772,41	306,95	2,79
2006	28604,09	13,10	1,20	34324,91	15,72	374713,58	818193964,73	171,61	1,44
2006	294,65	13,82	1,43	421,35	19,76	4072,06	86818,62	190,99	2,04
2006	124101,99	18,82	3,82	474069,60	71,89	2335599,45	15401303921,96	354,19	14,59
2007	124,02	14,99	3,12	386,94	46,77	1859,06	15380,96	224,70	9,73
2007	24187,09	21,12	1,74	42085,54	36,75	510831,34	585015322,67	446,05	3,03
2007	30071,54	13,26	1,87	56233,78	24,80	398748,62	904297517,97	175,83	3,50
2007	289,49	29,95	1,32	382,13	39,53	8670,23	83804,46	897,00	1,74
2007	164775,84	18,08	3,82	629443,71	69,07	2979147,19	27151077447,71	326,89	14,59
2008	149,31	12,74	2,80	418,07	35,67	1902,21	22293,48	162,31	7,84
2008	31448,74	16,14	1,48	46544,14	23,89	507582,66	989023247,59	260,50	2,19
2008	42778,85	13,40	1,39	59462,60	18,63	573236,59	1830030007,32	179,56	1,93
2008	391,83	23,69	1,09	427,09	25,82	9282,45	153530,75	561,22	1,19
2008	200684,34	11,38	3,59	720456,78	40,85	2283787,79	40274204321,24	129,50	12,89
2009	183,08	13,96	2,12	388,13	29,60	2555,80	33518,29	194,88	4,49
2009	40214,95	21,75	1,27	51072,99	27,62	874675,16	1617242203,50	473,06	1,61
2009	45720,64	12,20	1,37	62637,28	16,71	557791,81	2090376922,01	148,84	1,88
2009	598,50	19,37	0,78	466,83	15,11	11592,95	358202,25	375,20	0,61

2009	253870,86	13,19	3,12	792077,08	41,15	3348556,64	64450413557,14	173,98	9,73
2010	185,96	19,69	2,51	466,76	49,42	3661,55	34581,12	387,70	6,30
2010	45332,09	16,97	1,83	82957,72	31,06	769285,57	2054998383,77	287,98	3,35
2010	59385,31	14,13	1,68	99767,32	23,74	839114,43	3526615043,80	199,66	2,82
2010	779,21	22,61	1,05	818,17	23,74	17617,94	607168,22	511,21	1,10
2010	328066,49	13,77	3,69	1210565,35	50,81	4517475,57	107627621860,92	189,61	13,62
∑	**1587102,96**	**495,96**	**61,23**	**4905350,49**	**985,31**	**23369910,82**	**280208277638,07**	**8766,01**	**156,13**

Dari tabel diatas dapat diketahui sebagai berikut :

∑ X1 = 1587102,96

∑ X2 = 495,96

∑ Y = 61,23

∑ X1.Y = 4903050,49

∑ X2.Y = 985,31

∑ X1.X2 = 23369910,82

$\sum X_1^2$ = 280208277638,07

$\sum X_2^2$ = 8766,01

$\sum Y^2$ = 156,13

Dan untuk model matematis untuk hubungan antara dua variabel tersebut adalah persamaan regresi berganda, yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + b1X1 + b2\,X2$$

Dimana nilai a, b1 dan b2 dapat di cari dengan rumus dibawah ini:

$$\Sigma y = na + b1\Sigma X1 + b2\Sigma X2$$
$$\Sigma X1y = a\Sigma X1 + b1\Sigma X12 + b2\Sigma X1X2$$
$$\Sigma X2y = a\Sigma X2 + b1\Sigma X1X2 + b2\Sigma X22$$

Rumus disubstitusi ke dalam Bentuk Angka

61,23	=	30,00	a +	1587102,96	b1 +	495,96	b2	..(1)
4905350,49	=	1587102,96	a +	280208277638,07	b1 +	23369910,82	b2	..(2)
985,31	=	495,96	a +	23369910,82	b1 +	8766,01	b2	..(3)

Kemudian Persamaan (1) dikalikan 1587102,96 & Persamaan (2) dikalikan 30

97178314,24	=	47613088,80	a +	2518895805640,76	b1 +	787139584,04	b2	
147160514,67	=	47613088,80	a +	8406248329141,95	b1 +	701097324,53	b2	_
-49982200,43	=	0,00	a +	-5887352523501,19	b1 +	86042259,51	b2	..(4)

Selanjutnya Persamaan (1) dikalikan 495.96 & Persamaan (3) dikalikan 30

30367,63	=	14878,80	a +	787139584,04	b1 +	245976,32	b2	
29559,18	=	14878,80	a +	701097324,53	b1 +	262980,28	b2	_
808,45	=	0,00	a +	86042259,51	b1 +	-17003,96	b2	..(5)

Persamaan (4) dikalikan -86042259.51 dan persamaan (5) dikalikan 5887352523501.19

-4300581460090100,00	=	-5065611136398120000000,00	b1 +	7403270421173150,00	b2	
-4759634857506530,00	=	-5065611136398120000000,00	b1 +	100108309170455000,00	b2	_
459053397416428,00	=	0,00	b1 +	-92705038749281500,00	b2	

b2 = 459053397416428 : -92705038749281500

b2 = -0,005

Nilai b2 dimasukkan kedalam persamaan (4)

-49982200	=	-5887352523501	b1 +	86042260	×	-0,00495176	
-49982200	=	-5887352523501	b1 +	-426061			
-49556140	=	-5887352523501	b1				
b1	=	**0,000008**					

Nilai b1 dan b2 dimasukkan kedalam persamaan (1)

61	=	30	a +	1587103	×	0,00000842	+	495,960	× -0,0049518
61	=	30	a +	13	+	-2,455876466			
30 a	=	50,3266							
a	=	50,3266	**:**	30					
a	**=**	**1,678**							

Jadi diperoleh koefisien regressi sebagai berikut:

a	**=**	**1,678**
b1	**=**	**0,000008**
b2	**=**	**-0,005**

Tabel 4.5

Hasil Estimasi Model Regressi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.678	.624		2.689	.012
	DPK	.000008	.000	.668	4.522	.000
	CAR	-.005	.035	-.021	-.143	.887

a. Dependent Variable: ROA

Melalui hasil pengolahan data seperti diuraikan pada tabel 4.4 maka dapat dibentuk model prediksi variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut.

$Y = 1{,}678 + 0{,}000008\ X_1 - 0{,}005\ X_2$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan koefisien regressi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Koefisien Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 0,000008 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar milliar juta rupiah diprediksi akan meningkatkan *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,000008 persen dengan asumsi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perusahaan tidak mengalami perubahan.
2. Koefisien *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar -0,005 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar satu persen diprediksi akan menurunkan *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,005 persen dengan asumsi Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berubah.
3. Nilai konstanta sebesar 1,678 persen menunjukan nilai prediksi rata-rata *Return On Assets* (ROA) apabila Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sama dengan nol.

b. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan hasil estimasi model regressi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normlitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (6 tahun pengamatan).

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

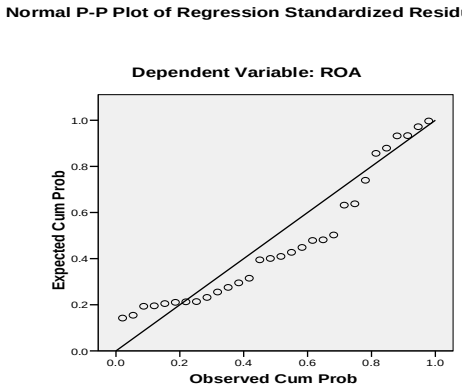
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.76571445
Most Extreme Differences	Absolute	.197
	Positive	.197
	Negative	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z		1.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.193

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.6 dapat dilihat nilai signifikansi (*asymp.sig*.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,193. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4
Garfik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regressi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana dapat dilihat sebaran data berada disekitar garis diagonal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar, tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DPK	.926	1.080
	CAR	.926	1.080

a. Dependent Variable: ROA

Melalui nilai VIF yang diperoleh seperti pada tabel 4.7 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas masih lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila ada koefisien korelasi yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.7 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error).

Tabel 4.8

Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			absolut_error
Spearman's rho	DPK	Correlation Coefficient	.108
		Sig. (2-tailed)	.569
		N	30
	CAR	Correlation Coefficient	-.074
		Sig. (2-tailed)	.697
		N	30

Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.8 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), hal ini terlihat dari nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan absolut error (yaitu 0,569 dan 0,697) masih lebih besar dari 0,05.

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh *error* dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.9

Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

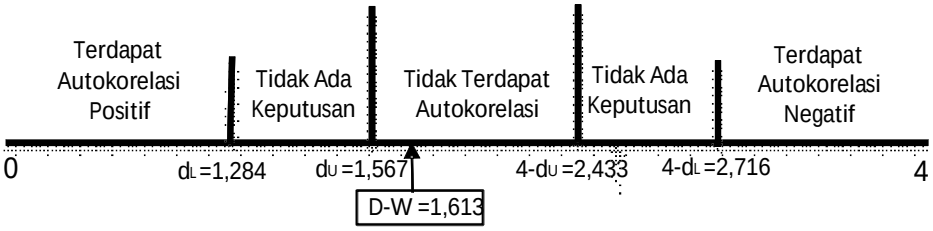
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.674[a]	.454	.414	.79357	1.613

a. Predictors: (Constant), CAR, DPK

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1,613, sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,284 dan batas atasnya (d_U) = 1,567. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (1,613) berada diantara d_U (1,567) dan 4-d_U (2,433), yaitu daerah tidak ada autokorelasi sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regressi



Gambar 4.5

Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Karena keempat asumsi regressi sudah terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regressi sudah memenuhi syarat BLUE (*best linear unbias estimation*) sehingga dapat dikatakan kesimpulan yang diperoleh dari model regressi sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

4.3.2. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dengan *Return On Asset* (ROA) Secara Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)) dengan *Return On Assets* (ROA). Melalui korelasi parsial akan dapat diketahui besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *Return On Assets* (ROA) ketika variabel independen lainnya konstan.

a. Korelasi Parsial Dana Pihak Ketiga (DPK) Dengan *Return on Assets* (ROA) Ketika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan *Return On Assets* (ROA) ketika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

$$r_{YX1.X2} = \frac{r_{X1Y} - (r_{X2Y} \times r_{X1X2})}{\sqrt{[1-(r_{X2Y})^2] \times [1-(r_{X1X2})^2]}}$$

$$r_{YX1.X2} = \frac{0{,}618595333}{0{,}942321831}$$

$$\mathbf{r_{YX1.X2} = 0{,}656}$$

Tabel 4.10
Koefisien Korelasi Parsial Dana Pihak Ketiga Dengan *Return on Assets*

Correlations

Control Variables			ROA	DPK
CAR	ROA	Correlation	1.000	.656
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	27
	DPK	Correlation	.656	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	27	0

Hubungan antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan *Return On Assets* (ROA) ketika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berubah adalah sebesar 0,656 dengan arah positif. Artinya Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki hubungan yang kuat/erat dengan *Return On Assets (*ROA) ketika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak mengalami perubahan. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat, sementara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berubah maka *Return On Assets* (ROA) akan naik. Angka tersebut berarti 43,0% *Return On Asset* (ROA) yang terjadi pada sektor perbankan dipengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dalam hal ini informasi ketersediaan Dana Pihak Ketiga (DPK) 43,0% menggambarkan bahwa sektor perbankan memiliki nilai fleksibellitas yang cukup baik sehingga dapat menyalurkan kembali Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam bentuk pinjaman atau kredit guna menigkatkan *Retrun On Asset* (ROA) perbankan tersebut.

$$Kd = (r)^2 \text{ x } 100\% = (0{,}656)^2 \times 100\% = 43{,}0\%.$$

b. Pengujian Hipotesis Dana Pihak Ketiga (DPK)Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,052 yang diperoleh dari tabel t pada α = 0.05 dan derajat bebas 27 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11

Nilai Statistik Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.678	.624		2.689	.012
	DPK	.000008	.000	.668	4.522	.000
	CAR	-.005	.035	-.021	-.143	.887

a. Dependent Variable: ROA

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.13 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

Untuk menguji Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Assets* (ROA) dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis staitstik

$Ho_2.\beta_1 = 0$: Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

$Ha_2.\beta_1 \neq 0$: Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Mencari nilai t_{hitung}

$$t_1 = r_1 y \sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r_1 y^2)}}$$

$$t = 0{,}656 \sqrt{\frac{30-2-1}{1-(0{,}656)^2}}$$

$$t = 0{,}656 \sqrt{\frac{27}{0{,}569664}}$$

$$t = 0{,}656 \sqrt{47{,}39635996}$$

$$t = 0{,}656 \times 6{,}8445$$

$$t = \mathbf{4{,}522}\ (Hasil\ Pembulatan)$$

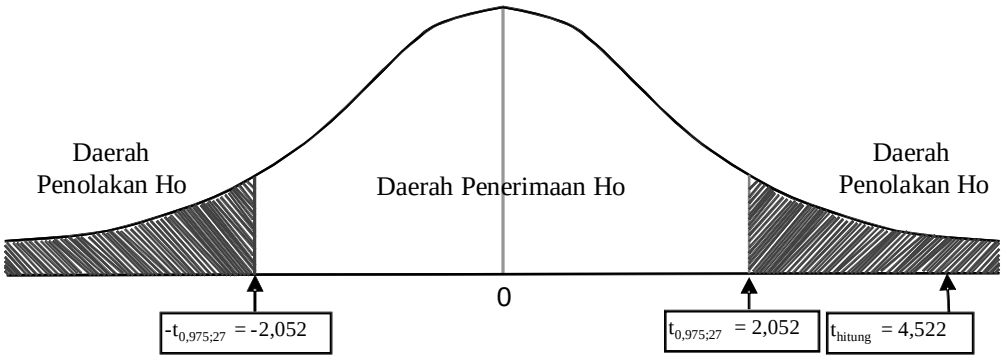
Berdasarkan keluaran software SPSS.18 seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel dana pihak ketiga sebesar 4,522.

3. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} dengan ketentuan :

   Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

   Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

   Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (4,522) lebih besar dari t_{tabel} (2,052) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho_2 sehingga Ha_2 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 4.6

Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial

(Pengaruh Dana Pihak Ketiga)

4. Pengambilan keputusan hipotesis

   Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4,522 berada pada daerah Ho yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Kesimpulan

   Dana Pihak Ketiga (DPK) memberikan kontribusi/pengaruh secara parsial sebesar 43,00% terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdafatar di Bursa Efek Indonesia. Hubungan langsung dari Dana Pihak Ketiga (DPK) ke *Return On Asset* (ROA) didukung oleh bukti empiris karena hasil signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007), Mudrajat Kuncoro dan Suhardjo (2002) dalam Bambang Sudiyanto dan Jati Suharjo (2010) yang mengungkapkan bahwa konsep dan logika kegiatan operasi bank, dimana semakin banyak Dana Pihak

Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun dari masyarakat, maka semakin besar peluang untuk mandapatkan *return* dari penggunaan dana tersebut dan upaya yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan Dana Pihak Ketiga (DPK) melalui peningkatan kepercayaan kepada nasabah, karena dengan kepercayaan ini nasabah akan menyimpan dananya di bank. Berarti semakin banyak Dana Pihak Ketiga (DPK) yang bisa dihimpun oleh bank, maka semakin tinggi *Return On Asset* (ROA). Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartijo Surya yang menunjukan setiap perubahan Dana Pihak Ketiga (DPK) maka akan diimbangi dengan perubahan *Return On Asset* (ROA).

4.3.3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dengan *Return on Assets* (ROA) Secra Parsial

a. Korelasi Parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dengan *Return on Assets* (ROA) Ketika Dana Phak ketiga Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Return On Assets* (ROA) ketika Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut.

$$r_{YX2.X1} = \frac{r_{X2Y} - (r_{X1Y} \times r_{X1X2})}{\sqrt{[1-(r_{X1Y})^2] \times [1-(r_{X1X2})^2]}}$$

$$r_{YX1.X2} = \frac{-0{,}019557084}{0{,}711120753}$$

$$\mathbf{r_{YX1.X2} = -0{,}028}$$

Tabel 4.12
Koefisien Korelasi Parsial *Capital Adequacy Ratio* Dengan *Return On Assets*

Correlations

Control Variables			ROA	CAR
DPK	ROA	Correlation	1.000	-.028
		Significance (2-tailed)	.	.887
		df	0	27
	CAR	Correlation	-.028	1.000
		Significance (2-tailed)	.887	.
		df	27	0

Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Return On Assets* (ROA) ketika Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berubah adalah sebesar 0,028 dengan arah negatif. Artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki hubungan yang sangat lemah dengan *Return On Assets* (ROA) ketika Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak mengalami perubahan. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa ketika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat, sementara Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berubah maka *Return On Assets* (ROA) akan menurun. Kemudian besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) ketika Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berubah.

Kd = $(r)^2$ $(-0,028)^2 \times 100\% = 0,1\%$. Angka tersebut bahwa sebesar 0,1% tidak adanya pengaruh yang signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) ini diindikasikan karena bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimilki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan.

Hal tersebut sesuai dengan Febriyanti Dimaelita Siagan dan Wahidin Yasin (2009) yang menyatakan bahwa tingkat kecukupan modal menunjukan

besarnya modal yang dimiliki untuk menjalankan kegiatan opersionalnya. Jika kegiatan opersaionalnya dapat berjalan dengan baik akan berdampak positif terhadap pendapatan bank tersebut dan dengan bertambahnya kecukupan modal dan bertambahnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, maka bank dapat melakukan ekspansi kredit untuk meningkatkan pendapatan operasionanya.

Berdasarkan hasil perhitungan besar kontribusi/pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap *Return On Assets* (ROA) dapat diketahui bahwa diantara kedua variabel bebas, Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap *Return On Assets* (ROA) dibanding *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Di indikasikan karena semakin tinggi Dana Pihak Ketiga (DPK) maka akan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Kondisi ini akan menguatkan persepsi masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, dan secara teoritis masyarkat mempercayai kinerja bank, karena masyarakat menyerahkan uangnya untuk dikelola oleh bank. Melalui peningkatan kepercayaan kepada nasabah, karena dengan kepercayaan ini akan menyimpan dananya di bank.

b. Pengujian Hipotesis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Assets* (ROA)

Dugaan sementara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena itu peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua pihak dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

1. Merumuskan hipoteisis dtatistik

   $Ho_3. \beta_2 = 0$: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak

berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ha_3. $\beta_2 \neq 0$: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA**)** pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Merumuskan hipotesis statistik

$$t = -0{,}028\sqrt{\frac{30-2-1}{1-(-0{,}028)^2}}$$

$$t = -0{,}028\sqrt{\frac{27}{0{,}9999210}}$$

$$t = -0{,}028\sqrt{27{,}002}$$

$$t = -0{,}028 \times 5{,}1$$

$$t = -\mathbf{0}{,}\mathbf{143}\ Hasil\ Pembulatan)$$

Berdasarkan keluaran software SPSS.18 seperti tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar -0,143.

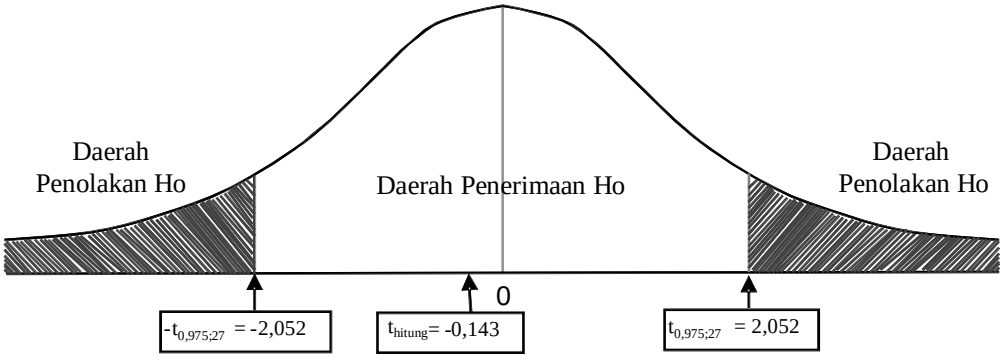
3. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} terhadap t_{tabel} adalah t_{hitung} t_{hitung} variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar -0,143 dengan nilai signifikansi sebesar 0,887. Karena nilai t_{hitung} (-0,143) lebih kecil dari

t_{tabel} (2,052) tapi lebih besar dari negatif t_{tabel} (-2,052) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho_3 sehingga Ha_3 ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 4.7

Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial

(Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*)

4. Pengambilan keputusan hipotesis

   Berdasarkan gambar 4.7 diatas dilihat nilai t_{hitung} sebesar -0143 berada pada daerah penerimaan Ho, yang berarti bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Kesimpulan

Capital Adequacy Ratio (CAR) hanya memberikan kontribusi pengaruh secara parsial 0,1 % terahadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor pebankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terahadap *Return On Asset* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor pebankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dikarenakan krisis global yang sedang terjadi yang mengakibatkan berupa penurunan kualitas kredit. Kualitas kredit yang buruk akan menurunkan CAR bank dan peningkatan kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) yang akan menekan nilai CAR untuk menambah nilai pencandangan.

Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyi Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2007) yang megungkapkan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1997-2001 hasil yang diperoleh pada tahun 1997, 1998 dan tahun 2000 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan. Selain hasil penelitian yang dilakukan Nyi Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2007) adapun Mohammad Sarifudin (2005) dalam Bambang Sudiyanto dan Jati Suroso (2010) yang

menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

4.3.4. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan *Capital Adequency Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Asset* Secara Simultan

1. Koefisien Korelasi Simultan

Korelasi berganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antara kedua variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependent. Koefisien korelasi Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan dengan *Return On Assets* (ROA) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13

Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.674[a]	.454	.414	.79357	1.613

a. Predictors: (Constant), CAR, DPK

b. Dependent Variable: ROA

Nilai R pada tabel 4.12 menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel bebas (Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)) secara simultan dengan *Return On Assets* (ROA). Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variabel bebas Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki hubungan yang kuat/erat dengan *Return On Assets* (ROA). Hal ini terlihat dari nilai korelasi berganda (R)

sebesar 0,674 berada diantara 0,60 hingga 0,080 yang termasuk dalan kriteria korelasi kuat.

2. Koefisien Determinasi Berganda

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$Kd = (r)^2 x100\% = (0,674)^2 \times 100\% = 0,454$

Ini berarti kedua variabel bebas yang terdiri dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan mampu menerangkan perubahan yang terjadi pada *Return On Assets* (ROA) nilai R Square yaitu 0,454 sebesar sebesar 45,4 %. Dengan kata lain secara bersama-sama kedua variabel bebas Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memberikan kontribusi/pengaruh sebesar 45,4% terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sisanya pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti adalah sebesar 54,6%, yaitu merupakan pengaruh faktor lain diluar Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) seperti *non performing loan* (NPL), biaya operasional, (BOPO) dan tingkat suku bunga dan lainnya. (Bambang Sudiyanto: 2008)

3. Pengujian Koefisien Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan *Capital Adequency Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Secara Simultan

Pengujian secara simultan (bersama-sama) bertujuan untuk membuktikan apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

2. Merumuskan hipotesis statistik

Ho_1 : Semua $\beta i = 0$ $i = 1,2$	Dana pihak ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Ha_1 : Ada $\beta i \neq 0$ $i = 1,2$	Dana pihak ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3. Menentukan tingkat signifikansi

   Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar α = 0,05 atau 5 % dengan derajat bebas (k; n-k-1) = 2;27. Pada tabel F db_1= 2, db_2=27, diperoleh nilai nilai F_{tabel} sebesar 3,354.

3. Dengan bantuan *software SPSS 18 for windows*, diperoleh *output* untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{(n-k-1)R^2_{YX1X2}}{k\,(1-R^2_{YX1X2})}$$

$$F_{hitung} = \frac{(30 - 2 - 1)\ 0{,}454}{2\ (1 - 0{,}454)}$$

$$F_{hitung} = \frac{12{,}258}{1092}$$

$$F_{hitung} = \mathbf{11{,}241}\ \textbf{\textit{(Hasil Pembulatan)}}$$

Tabel 4.14

Anova Untuk Pengujian Koefisien Regresi secara Simultan

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.157	2	7.079	11.241	.000[a]
	Residual	17.003	27	.630		
	Total	31.161	29			

a. Predictors: (Constant), CAR, DPK

b. Dependent Variable: ROA

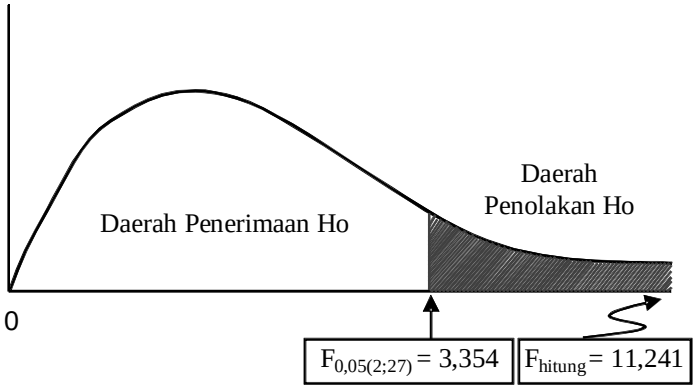
Berdasarkan tabel 4.14 anova di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} hasil pengolahan data sebesar 11,24.

4. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} terhadap F_{tabel} dengan ketentuan :

   Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

   Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

   Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} terhadap F_{tabel} adalah F_{hitung}. Karena F_{hitung} (11,241) lebih besar dari F_{tabel} (3,354) maka pada tingkat kekeliruan 5% (α=0.05) diputuskan untuk menolak Ho_1 sehingga Ha_1 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 4.8
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Simultan

5. Pengambilan keputusan hipotesis

   Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa F_{hitung} 11,241 berada pada daerah penolakan Ho yang menunjukan bahwa Dana Pihak Ketiga

(DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Kesimpulan

   Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memberikan kontribusi/pengaruh sebesar R_{square} 0,454 atau 45,4% terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sisanya pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti adalah sebesar 54,6%, yaitu merupakan pengaruh faktor lain diluar Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) seperti *non performing loan* (NPL), biaya operasional (BOPO), tingkat suku bunga dan lainnya (Bambang Sudiyanto: 2008)